



EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK TERHADAP PERUBAHAN KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN HEMODIALISIS DI RS SWASTA X DAN Y DI BEKASI TIMUR

Betty Simanjuntak^{1*}, Ni Luh Widani², Supardi Sidiby³

¹Program Magister Keperawatan, STIKes Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41, Paseban, Senen, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, STIKes Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41, Paseban, Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

*betty.simanjuntak@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik menjadi salah satu penyakit yang menjadi perhatian dari tahun ke tahun dan menjadi penyebab kematian ke 4 didunia. Gagal ginjal kronik akan ditangani dengan hemodialisis dan pengobatannya seumur hidup. Tindakan hemodialisis berdampak pada fisik juga psikologis yaitu munculnya kecemasan sebelum dilakukan hemodialisis. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan terapi musik relaksasi alam. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pasien selama hemodialisis. Disain penelitian Quasi experiment dengan case control, menggunakan responden sebanyak 31 orang untuk kelompok intervensi dan 36 orang untuk kelompok kontrol. Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas usia responden lansia akhir (44,8%), jenis kelamin laki laki (53,7%), lama hemodialisis > 6 bulan (74,6%), pendidikan SMP (40,3%) dan kecemasan pretest kecemasan sedang (77,6 %) dan kecemasan posttest kecemasan ringan (49,3%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa terapi music relaksasi alam efektif menurunkan kecemasan dengan p value 0,000 (Pvalue < 0,05). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terapi musik relaksasi alam dapat dengan signifikan menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis, sehingga penerapan terapi musik relaksasi alam dapat diterapkan sebagai intervensi keperawatan yang dapat dilakukan melalui sarana dan prasarana di Rumah sakit khususnya ruangan hemodialisis.

Kata kunci: gagal ginjal kronik; hemodialisis; kecemasan; terapi musik relaksasi alam

THE EFFECTIVENESS OF MUSIC THERAPY ON CHANGES IN ANXIETY IN PATIENTS WITH CHRONIC KIDNEY FAILURE WITH HEMODIALYSIS AT X AND Y PRIVATE HOSPITAL IN EAST BEKASI

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a disease that is of concern from year to year and is the 4th cause of death in the world. Chronic kidney failure will be treated with hemodialysis and lifelong treatment. Hemodialysis action has an impact on physical as well as psychological, namely the emergence of anxiety before hemodialysis is carried out. One of the interventions that can be done to overcome anxiety is natural relaxation music therapy. Therefore, this study was conducted to determine the effect of music therapy on the patient's anxiety level during hemodialysis. The research design was quasi-experimental with case-control, with a total of 31 respondents in the intervention group and 36 in the control group. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents were late elderly (44.8%), male gender (53.7%), Hemodialysis duration > 6 months (74.6%), Junior High School education (40.3%) and anxiety levels pre-test anxiety is moderate (77.6%) and post-test anxiety is mild anxiety (49.3%). Result of this study showed music relaxation of natural effective to increase anxiety with p value = 0.000 (p value < 0.005). Therefore, it can be concluded that natural relaxation music therapy can significantly reduce anxiety in chronic kidney failure patients with hemodialysis, so the

application of natural relaxation music therapy can be applied as a nursing intervention that can be carried out through facilities and infrastructure in hospitals, especially hemodialysis rooms.

Keywords: anxiety; haemodialysis; kidney failure; relaxation music of natural

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah menunjukkan bahwa fungsi ginjal yang mengalami penurunan ginjal dari keadaan normal lebih dari 70% (National Kidney Federation, 2017). Perubahan fungsi ginjal menyebabkan ginjal tidak dapat menyaring sampah hasil metabolisme tubuh yang terdapat didalam darah yang terjadi secara perlahan dalam kurun waktu lebih dari tiga bulan (Nareza, 2021). Terdapat banyak gangguan ataupun masalah yang terjadi didalam tubuh akibat dari menumpuknya sampah metabolisme, cairan dan ketidak seimbangan (American Kidney Fund, 2021; Mayo Clinic, 2021). Penyakit Gagal Ginjal Kronik tidak diturunkan secara genetic, merupakan penyakit yang tidak dapat sembuh dengan pengobatan hanaya dapat ditangani dengan transplantasi ginjal, dialysis peritoneal, hemodialisis. Penanganan tersebut membutuhkan perawatan dalam waktu yang panjang serta membutuhkan komitmen dan kepatuhan untuk menjalani perawatan. (Black & Hawks, 2014).

Penyakit Gagal ginjal yang menahun (Kronik) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi suatu masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Data Global Burden Of Disease menyatakan tahun 2010 menjadi penyebab kematian no 27 didunia, pada tahun 1990, meningkat lagi menjadi posisi 18 tahun 2018 dan di posisi ke 4 penyebab kematian tahun 2019 (Global Health Metrics, 2020). Permasalahan GGK merupakan masalah kesehatan yang mendunia dengan angka kejadian yang sangat tinggi didunia yaitu mencapai angka 38% di tahun 2013 kemudian mengalami peningkatan menjadi 50% di tahun 2015 yang berarti dalam 2 tahun terjadi peningkatan 12%.(Hill et al., 2016). Angka Kejadian di Amerika didapatkan 1 dari 7 orang dewasa diduga mengalami penyakit GGK. GGK biasanya terjadi mayoritas usia 65 tahun dan lebih dari 65 tahun (38%), kemudian disusul usia 45 – 64 tahun (12%), usia 18 – 44 tahun sebanyak 6%. Kejadian GGK lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan dibandingkan kejadian pada laki (CDC, 2021).

Kejadian GGK di negara Indonesia terjadi pada usia remaja sekitar usia 15 tahun dan lebih dari 15 tahun yaitu sebesar 2 permil atau sejumlah 499.800 orang di Indonesia tahun 2013 dan meningkat menjadi 3,8 permil pada tahun 2018. Angka kejadian GGK terbanyak di Indonesia berada pada umur 65- 74 tahun sebesar 8,23 permil dan terjadinya pada jenis kelamin laki –laki sebesar 4,17 permil. Prevalensi penduduk Indonesia diatas 15 tahun yang mengalami GGK berdasarkan usia, peringkat pertama di usia 65 sampai 74 tahun (8,23 permil), diikuti usia > 75 tahun (7,48 permil) dan posisi ketiga di usia 55 – 64 tahun (7,21 Permil). Prevalensi berdasarkan Pendidikan peringkat pertama yaitu tidak pernah sekolah (5,73 permil), diikuti tidak tamat SMA (5,25 permil) dan posisi ketiga tamat perguruan tinggi (4,06 permil) . Prevalensi berdasarkan pekerjaan pada peringkat pertama tidak bekerja (4,76 permil), diikuti petani/buruh tani (4,64 permil), dan peringkat ketiga PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD (RISKESDAS, 2018).

Kerusakan yang terjadi pada GGK bersifat terus menerus dan tidak dapat sembuh kembali seperti sedia kala, sehingga seluruh fungsi ginjal yang seharusnya menyaring sampah metabolisme , menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit menjadi terganggu, sehingga tubuh mengalami banyak komplikasi. Komplikasi yang paling sering muncul yaitu hiperkalemia, penyakit jantung, hipertensi, anemia, serta penyakit tulang (Brunner & Suddarth's, 2013). Permasalahan yang dialami karena kegagalan fungsi ginjal harus segera ditangani agar keadaan tubuh seimbang. Beberapa penanganan kasus GGK yaitu hemodialisis, peritoneal dialisis dan

transplantasi ginjal. Metode yang paling biasa digunakan yaitu hemodialisis dan Peritoneal Dialisis karena kurangnya jumlah donor ginjal yang tersedia (Corrigan, 2011). Pasien dengan GJK yang dilakukan Hemodialisis dari jumlah responden sebanyak 645 pasien di Royal Derby Hospital Inggris didapatkan sebanyak 85% dari total responden dan beberapa lainnya memilih peritoneal dialisis dan transplantasi ginjal (Alashek et al., 2012). Laporan ke 11 Indonesia Renal Registry menyatakan bahwa diagnose GJK yang menjalani hemodialisis sebanyak 92% dan sisanya menerima terapi Peritoneal Dialisis (PD) (IRR, 2018). Masyarakat Indonesia yang mengalami GJK yang terdaftar menjalani hemodialisis ada 25.446 pasien baru dan 52.835 pasien lama pada tahun 2016 (Kemenkes RI, 2018).

Pengobatan dengan HD dalam waktu yang lama pada pasien GJK memiliki dampak baik secara fisik maupun secara psikologis. Dampak HD terhadap keadaan fisik yaitu pusing, hiperpigmentasi kulit, mual, kehilangan berat badan, muntah dan kelelahan (Brunner & Suddarth's, 2013). Menurut NHS Dampak hemodialisis yaitu mulut kering, kram otot, bintik merah pada kulit, hipotensi, mual muntah, sepsis, nyeri pada tulang dan sendi, kehilangan libido dan insomnia (NHS, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Pasar Rebo kepada 73 responden didapatkan dampak Hemodialisis secara fisik yaitu kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis memiliki kualitas hidup dalam kategori cukup (53,4 %) , sakit kepala/pusing (80,8 %), hipotensi (61,1%), mual/muntah (67,1 %), kram otot (74,0 %)(Marianna & Astutik, 2018). Dampak tindakan HD secara fisik dapat menyebabkan masalah secara psikologis.

Dampak tindakan HD secara psikologis yaitu perubahan gambaran diri, stress akibat kelelahan, kecemasan akan komplikasi yang terjadi selama HD serta mortalitas selama HD, depresi bahkan peningkatan resiko bunuh diri (Chen et al., 2010). Hasil penelitian Chen et al., (2010) mengatakan melakukan penelitian pada 200 pasien di Chang Gung memorial Hospital Keelung tahun 2007 sampai 2009 didapatkan bahwa 35 % mengalami depresi dan 21,5 % mengalami ide untuk melakukan tindakan bunuh diri (Chen et al., 2010). Hasil penelitian yang dilakukan dengan cohort study dari tahun 2012 sampai 2016 di 10 pusat hemodialisis di Belanda dengan menggunakan pengukuran Beck Anxiety Inventory dari 687 pasien sebanyak 22% pasien mengalami kecemasan dan 42% sudah masuk tahap depresi. Tahap depresi berarti pasien sudah melewati tahap Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik. Kecemasan disebabkan komplikasi penyebab kematian selama HD dan proses hospitalisasi yang memanjang (Gerogianni et al., 2019). Ketidakseimbangan kondisi fisiologis tubuh akibat kecemasan dapat menghambat proses hemodialisis, sehingga kecemasan harus segera ditangani. Sebuah riset yang diteliti oleh Bargiel-Matusiewicz et al., (2019) kepada 139 responden usia 22 – 75 tahun dengan diagnosa gagal ginjal stadium akhir menyampaikan dengan menggunakan terapi metaphor (merubah cognitive negative pasien) dengan diiringi musik yang dilakukan 2 kali dalam sehari selama 4 minggu efektif menurunkan Kecemasan pasien HD. Intervensi ini merestrukturi cara berpikir yang negative menjadi positif kemudian iringan music membantu pasien menjadi lebih rilek (Bargiel-Matusiewicz et al., 2019).

Hasil penelitian Melo et al., (2018) mengatakan pengaruh terapi musik terhadap perubahan kecemasan dan perubahan hemodinamik tubuh yang dilakukan pada 60 responden di rumah sakit Hemodialisis dengan metode eksperimen yang terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok responden yang diberikan intervensi secara statistic terjadi perbedaan signifikan kecemasan pada kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi. Kelompok responden yang diberikan intervensi menunjukkan penurunan kecemasan secara signifikan ($p = 0,03$), tekanan darah diastol ($p < 0.002$), penurunan tekanan darah sistolik ($p < 0.002$), respiratory rate ($p < 0.006$) dan nadi ($p < 0.01$) setelah

mendengarkan musik (Melo et al., 2018). Hasil penelitian Fernandes & D'silva (2019) mengatakan efektivitas terapi musik pada kecemasan pada pasien hemodialisis yang dilakukan pada 40 responden yang dibagi responden yang diberikan tindakan dan kelompok yg tidak diberikan intervensi. Pemberian terapi music dilakukan selama 30 menit sebanyak 2 kali seminggu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang diberikan terapi musik mengalami penurunan tingkat cemas ($p=0.035$) dan terdapat perubahan nilai mean tekanan darah setelah diberikan terapi musik (Fernandes & D'silva, 2019).

Hasil penelitian Sumakul et al., (2020) mengatakan yang dilakukan kepada 59 responden tentang efektifitas terapi musik instrumental dikombinasi dengan perawatan asuhan keperawatan terhadap kecemasan pasien stroke. Pemberian terapi music dilakukan 15 menit, kemudian istirahat, kemudian dilanjutkan kembali selama 15 menit lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan kombinasi terapi music dan terapi standar asuhan keperawatan memberikan pengaruh paling signifikan terhadap penurunan tingkat depresi ($P=0,001$) dengan kontribusi sebesar 68,6% dibandingkan kelompok yang hanya diberikan perlakuan standar ($P=0,001$) dengan kontribusi sebesar 61,7%. . Terapi musik instrumental tidak berpengaruh ($P=0,986$), meskipun memberikan kontribusi paling besar di antara ketiga intervensi, sebesar 82,6% (Sumakul et al., 2020). Fenomena yang didapatkan peneliti di Rumah Sakit Mitra Keluarga. Berdasarkan data dari bagian Rekam Medis Rumah Sakit Mitra Keluarga bahwa jumlah kasus Penyakit Ginjal Kronik tahun 2020 -2021 sebanyak 156 orang pasien dengan jumlah tindakan sebanyak 1200 tindakan. Proporsi pasien berdasarkan jenis kelamin laki-laki 95 orang (60,89%) dan perempuan 61 orang (39,10%) . Kelompok usia yang mengikuti HD yaitu usia 45-54 tahun sebanyak 72 orang (46,15%) dan sebanyak 53,85 % berusia diatas 54 tahun.

Rata-rata jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 43 pasien setiap bulan dengan jumlah laki-laki 20 orang (46,51%) dan perempuan 23 orang (53,48%). Berdasarkan wawancara tidak berstruktur kepada 12 orang pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis pada bulan Agustus 2021 yang dirawat di ruang medical bedah di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengatakan bahwa selama menjalani terapi hemodialisis pasien mengalami beberapa keluhan seperti kecemasan yang berlebihan dikarenakan beberapa factor saat menjalani hemodialisis di Rumah Sakit. Pasien merasa cemas dengan rutinitas hemodialisis 1-3 kali dalam seminggu. Intervensi yang dilakukan pada pasien Hemodialisis hanya mengatasi masalah fisik pasien yang melakukan HD, masalah psikososial seperti kecemasan belum menjadi suatu masalah keperawatan yang menjadi perhatian di ruang HD serta belum ada penanganan diagnosa psikososial di ruang HD. Oleh karena itu RS Mitra Keluarga Bekasi belum membuat adanya intervensi terapi music relaksasi alam untuk menangani kecemasan pada pasien yang mengikuti HD. Kecemasan dapat mempengaruhi proses berjalannya HD pada pasien GGK. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui efektifitas terapi musik relaksasi alam terhadap kecemasan pasien GGK dengan hemodialisis.

METODE

Disain penelitian ini dengan menggunakan quasi experiment with case control design. Responden Kelompok kontrol sebanyak 33 orang sementara kelompok Intervensi sebanyak 31 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Kelompok intervensi diberikan terapi musik relaksasi alam yang dilakukan selama 4 minggu dengan frekuensi 2 x seminggu saat jadwal HD di RS dengan durasi setiap pemberian yaitu selama 30 menit. Pemberian terapi musik melalui Headphone. Kelompok kontrol hanya dilakukan monitoring TTV sebagai standar tindakan di ruangan pada pasien HD. Uji statistik yang dilakukan yaitu dengan independent t test dan uji multivariate dibuat dengan regresi linear berganda.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama HD (n=67)

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Usia:				
Dewasa Awal	1	3,2	2	5,6
Dewasa Akhir	4	12,9	4	11,1
Lansia Awal	5	16,1	13	36,1
Lansia Akhir	15	48,4	15	41,7
Manula	6	19,4	2	5,6
Jenis Kelamin:				
Laki-laki	19	61,3	17	47,2
perempuan	12	38,7	19	52,8
Pendidikan:				
SD	3	9,7	4	11,1
SMP	3	9,7	24	66,7
SMA	12	38,7	8	22,2
Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana)	13	41,9	0	0
Lama HD:				
<6 Bulan	12	38,7	5	13,9
>6 Bulan	19	61,3	31	86,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentasi terbesar responden pada usia lansia akhir pada rentang usia 56 sampai 65 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan perguruan tinggi pada kelompok intervensi dan mayoritas SMP pada kelompok kontrol dan lama HD lebih dari 6 bulan.

Tabel 2.
Perbedaan Mean Kecemasan Responden Hemodialisis (n=67)

Variabel	Mean	Min-Max	SD
Kecemasan (<i>Pre-test</i>)	53,37	42-78	7,041
Kecemasan (<i>Post-test</i>)	42,51	29-62	10,641

Tabel 2. menunjukkan bahwa *mean* kecemasan *pre-test* sebesar 53,37 berada pada *range* kecemasan sedang, sementara pada kecemasan *post-test* didapatkan nilai mean 42,51 berada pada *range* kecemasan sedang.

Tabel 3.
Efektifitas Terapi Musik Relaksasi Alam Terhadap Perubahan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis (n=67)

Perubahan Kecemasan	Mean	SD	Pvalue
Intervensi	32,23	2,156	0,000
Kontrol	51,36	5,846	

Tabel 3 analisis statistik pada tabel 3. menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai mean yang signifikan pada responden dikelompok intervensi.

Tabel 4.
 Hubungan Demografi dengan Perubahan Kecemasan pada pasien GGK dengan Hemodialisa (n=67)

Variabel	Mean	SD	Pvalue
Jenis Kelamin			
Laki-laki	40,34	10,420	0,081
Perempuan	44,88	10,472	
Pendidikan			
Rendah	48,12	8,738	0,000
Tinggi	36,73	9,258	
Lama HD			
<6 Bulan	37,59	9,014	0,026
>6 Bulan	44,18	10,675	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan dan lama HD memiliki hubungan dengan perubahan kecemasan, sementara jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan perubahan kecemasan.

Tabel 5.
 Nilai R Square Karakteristik Demografi Pasien dan Terapi Musik Relaksasi Alam pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis (n=67)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.893 ^a	.798	.781	.294

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,798 yang berarti bahwa seluruh karakteristik demografi dan terapi musik relaksasi alam mempengaruhi perubahan kecemasan sebesar 79,8 %.

Tabel 6.
 Nilai Uji Simultan F Karakteristik Demografi Pasien dan Terapi Musik Relaksasi Alam pada Pasien Gagal Ginjal kronik dengan Hemodialisis (n=67)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20.832	5	4.166	48.063	.000
Residual	5.288	61	.087		

Tabel 6 Menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah 48,063 dengan taraf signifikan 0,000. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 yang mengandung arti bahwa, secara serempak variable bebas berpengaruh signifikan terhadap variable tak Bebas Untuk Taraf Signifikan 5 %.

Tabel 7.
 Uji Regresi Linear Karakteristik Demografi Dan Terapi Musik Relaksasi Alam Terhadap Perubahan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa (n=67)

Variabel	B	SE	Beta	t	Pvalue
Terapi Musik	1.128	.097	.901	11.654	.000
Usia	.033	.039	.052	.835	.407
Jenis Kelamin	.115	.074	.092	1.457	.127
Pendidikan	.017	.051	.025	.330	.743
HD	-.029	.088	-.020	-.329	.743

Tabel 7 berdasarkan hasil yang terdapat dalam tabel 7, maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi linear berganda yaitu: $Y = 0,415 + 1,128 \text{ terapi music} + 0,033 \text{ Usia} + 0,115 \text{ jenis kelamin} + 0,17 \text{ pendidikan} - 0,029 \text{ lama HD}$. Hasil analisis statistic regresi linear menunjukkan bahwa terapi music dimasukkan dalam pemodelan lengkap memiliki nilai p 0,000 yang berarti secara signifikan mempengaruhi perubahan kecemasan. Karakteristik demografi usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama HD tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan kecemasan. Dari nilai koefisien beta menunjukkan bahwa terapi music relaksasi alam memiliki pengaruh terbesar terhadap perubahan kecemasan.

PEMBAHASAN

Usia

Pada usia lansia terjadi perubahan signifikan pada system perkemihan. Banyak fungsi yang mengalami penurunan laju filtrasi, ekskresi dan reabsorpsi ginjal. Setiap decade terjadi penurunan jumlah nefron sebanyak 5 – 7 % dimulai sejak usia 25 tahun. Bersihan Kreatinin menurun 0.75ml/m yang mengakibatkan kurangnya fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme melalui urin (Kholifah, 2016; S. Tamher, 2009). Laporan Indonesia Renal Registrasi tahun 2018 melaporkan terjadinya peningkatan pasien baru hemodialisis pada usia 35 -64 tahun dengan diagnose sebesar 90% yaitu gagal ginjal kronik (IRR, 2018). Peningkatan ini terjadi karena adanya perubahan pada pola hidup yang cenderung mengkonsumsi makanan cepat saji, aktivitas yang sering meningkatkan stress, minuman minuman yang berenergi menjadi penyebab penyakit gagal ginjal kronik (Dharma, 2015). Semakin meningkat usia maka peluang terjadinya gagal ginjal kronik semakin meningkat, karena semakin bertambah terjadi penurunan fungsi ginjal pada saat usia 50 tahun (CDC, 2021). Pada usia ini akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif serta memiliki kecenderungan terjadi berbagai komplikasi yang memperberat fungsi ginjal (Agustin & Hudiawati, 2020).

Jenis Kelamin

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa karakteristik jenis kelamin laki laki merupakan jenis kelamin yang paling tinggi (4,17%) mengalami gagal ginjal kronik dibandingkan perempuan (RISKESDAS, 2018). Hasil penelitian lainya juga menyampaikan bahwa bahwa laki laki lebih banyak mengalami gagal ginjal kronik dari pada perempuan (Tokala et al., 2015). Hal ini disebabkan karena gaya hidup laki laki yang cenderung kurang sehat, sering mengkonsumsi minuman berenergi, kopi, minuman kaleng, minuman keras dan merokok yang mempengaruhi fungsi kinerja ginjal (Ejerblad et al., 2004). Penelitian lainya mengatakan bahwa penyakit gagal ginjal kronik lebih banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki laki. Sehingga dapat disampaikan bahwa baik laki laki maupun perempuan memiliki peluang mengalami gagal ginjal kronik tergantung gaya hidup yang dijalani baik laki laki maupun perempuan. Jenis kelamin bukan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kinerja ginjal namun gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya gagal ginjal (Arifa et al., 2017; Hill et al., 2016). Hasil penelitian Dame, Arta Marisi etc., tahun 2022 menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan kejadian gagal ginjal kronik, yakni laki laki memiliki peluang dua kali lebih besar dari pada perempuan (Dame, etc., 2022)

Pendidikan

Penelitian sebelumnya didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan pendidikan dengan kejadian GJK dengan HD (Sitiaga, 2015). Penelitian yang lain menyatakan bahwa seseorang berperilaku semakin positif jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi, karena pendidikan mencerminkan kemampuan memahami secara kognitif dan menjadi dasar untuk berperilaku sesuai dengan pemahaman secara kognitif. Selain perilaku dan pemahaman kognitif, wawasan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan yang semakin tinggi. Semakin tinggi wawasan dan pengetahuan seseorang akan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol diri terhadap sesuatu yang negative akan semakin bagus. Selain itu dengan pendidikan yang tinggi akan menyebabkan seseorang akan semakin mampu menyelesaikan masalah sehingga tidak akan menyebabkan terjadinya masalah kesehatan yang berisiko menyebabkan terjadinya gagal ginjal kronik (Sutopo, 2016).

Lama Hemodialisis

Hasil analisis univariate berdasarkan lama HD pada kelompok intervensi mayoritas menjalani HD lebih dari 6 bulan sebesar 61,3%, sementara kelompok control mayoritas lebih dari 6 bulan

sebesar 86,1%. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas melakukan HD dalam waktu lebih dari 6 bulan. Menjalani HD < 6 bulan berarti pasien masih belajar beradaptasi dengan kegiatan HD atau disebut periode aktual, sementara menjalani HD dalam waktu lebih dari 6 bulan seharusnya sudah mampu beradaptasi jika beradaptasi tahap menerima. Namun tidak semua orang bisa berada pada tahap *well being* walaupun sudah menjalani HD bertahun-tahun. Hasil Penelitian Kristianti et al., (2020) menyatakan bahwa respon pasien awal menjalani HD merasakan nyeri dalam beberapa waktu dan berpikir HD merupakan satu-satunya cara pengobatan untuk dapat bertahan hidup dan mengurangi dampak GGK yang dialami pasien. Lama adaptasi pasien tidak sama satu dengan lainnya terhadap terapi yang dijalani seumur hidupnya dan pasien yang dapat menjalani HD lebih dari 12 bulan sudah mampu beradaptasi dengan terapi yang dia terima (Kristianti et al., 2020). Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan lama HD lebih dari 6 bulan memiliki dampak secara psikologis. HD yang lama akan mempengaruhi kehidupan dan aktivitas sehari-hari pasien. Sebuah studi menunjukkan bahwa dilaporkan 39,6% pasien mengalami depresi dan 31,8% mengalami kecemasan selama menjalani program HD. Kecemasan dan depresi yang terjadi akan mempengaruhi kualitas hidup pasien, kepatuhan untuk mengikuti HD, kelelahan bahkan menjadi pemicu terjadinya kematian (Filali et al., 2017; Ng et al., 2015).

Analisis Perubahan Kecemasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa mean kecemasan *pretest* sebesar 53,37 berada pada range kecemasan sedang, sementara pada kecemasan *posttest* didapatkan nilai mean 42,51 berada pada range kecemasan sedang. Hasil penelitian lainnya mengatakan bahwa dari 123 responden yang menjalani HD dilaporkan sebanyak 43,9% mengalami ansietas akibat dari proses hemodialisis. Kecemasan akan menyebabkan kualitas tidur yang tidak maksimal sehingga sangat terlihat terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK on HD (Al Naamani et al., 2021). Kecemasan ini meningkat saat terjadinya pandemi, dimana pengukuran sebelumnya yang ansietas sebelum pandemi sebesar 27,1%. Hal yang menyebabkan kecemasan selama pandemi COVID 19 karena adanya ketakutan infeksi baik dari sumber rumah sakit maupun dari keluarga yang merawat selama hemodialisis di rumah sakit. Sejak pandemi dilaporkan bahwa angka kematian akibat dari pandemi Covid 19 terjadi peningkatan dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini karena pasien HD dengan GGK menjadi komorbid yang mengancam kehidupan (Tian et al., 2020; Valeri et al., 2020). Hasil penelitian Asio & Paguio, (2021) menunjukkan bahwa kejadian kecemasan dan depresi sebesar 66% pada pasien yang menjalani hemodialisis (Asio & Paguio, 2021). Penelitian yang sejalan yaitu ditemukan sebanyak 36,9% dengan GGK menjalani hemodialisis mengalami kecemasan (Hou et al., 2017).

Analisis Uji Statistik T Independent

Hasil analisis uji statistik dengan uji t *independent* menunjukkan bahwa nilai *mean* pada kelompok intervensi sebesar 32,23 yang berada pada range cemas ringan, sementara pada kelompok kontrol nilai *mean* sebesar 51,36 dengan nilai p sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terlihat perbedaan nilai rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dengan kelompok intervensi. Melalui perbedaan nilai rata-rata mean menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang diberikan terapi musik relaksasi alam efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis. Terapi musik merupakan pengobatan secara holistik yang langsung menuju pada simtom penyakit, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam penelitian ini simtom akibat dari penyakitnya adalah kecemasan. Salah satu manfaat terapi musik dalam kesehatan yaitu dengan terapi musik menyebabkan tubuh mengeluarkan hormone beta endorfin yakni hormone kebahagiaan. Sehingga melalui terapi musik hormone katekolamin akan menurun serta meningkatkan produksi hormone beta endorfin. Selain itu musik juga akan mengeluarkan

dopamine pada otak untuk memberikan rasa nikmat dan relasasi pada tubuh serta memberikan motivasi (Natalina, 2013).

Terapi musik yang diberikan peneliti sebanyak 8 kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilakukan pemberian terapi musik dengan menggunakan headphone masing masing selama 30 menit. Pemberian terapi musik selama 8 kali pertemuan dengan 2 x pertemuan setiap minggu diharapkan bahwa terapi musik tersebut sudah menginternalisasi kedalam diri responden. Pemanfaatan terapi musik yang dilakukan dengan *setting* secara individual dari 8 artikel yang terpercaya menyampaikan bahwa penerapan terapi music dilakukan dengan lama 7 hari, kemudian dilakukan 1 kali seminggu dengan hasil kelompok intervensi sangat bermakna (Leubner & Hinterberger, 2017). Sehingga dari banyak artikel dapat disimpulkan untuk mendapatkan manfaat terapi music untuk kecemasan dan depresi minimal dilakukan dengan durasi 20 menit dengan waktu terpanjang 70 menit

Analisis Hubungan Demografi dengan Perubahan Kecemasan

1. Hubungan usia dengan perubahan kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK dengan hemodialisis (Alfikrie et al., 2020). Penelitian lainya juga yang sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan dari 187 responden menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan Hemodialisis. Hal ini disebabkan bahwa pertambahan usia yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal jika disertai dengan gaya hidup yang sehat maka tubuh akan mentoleransi penurunan fungsi tersebut. Selain itu perbedaan ras dan gaya hidup (Kao et al., 2020). Penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian Jangkup Jhoni, Elim Christofel, (2015) dengan 40 responden mayoritas pada usia 40-60 tahun sebanyak 15 responden menunjukkan bahwa usia sangat mempengaruhi kecemasan yang tinggi pada usia lansia awal tersebut pasien cenderung sebagian sudah tidak bekerja dan merasa tidak berguna bagi keluarga, selain itu pasien mempunyai anak masih sekolah yang membutuhkan finansial yang lebih besar yang menjadi sumber kecemasan.

2. Hubungan jenis kelamin dengan perubahan kecemasan

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu menurut Wu et al., (2020) dari 175 responden terdapat responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 (56,6%) dan laki-laki sebanyak 76 (43,4%). Laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar, lebih aktif, *eksploratif*, dan lebih tenang. Sedangkan perempuan lebih banyak melakukan aktifitas lebih banyak sebagai ibu rumah tangga sehingga dalam mentransfer ilmunya yang didapat terbatas karena lebih mudah cemas (Wu et al., 2020). Ada juga penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) terhadap 99 responden jenis kelamin perempuan sebanyak 57,6%, dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42,4 %. Faktor emosional dan lingkungan laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan, sikap kurang sabar dan lebih sensitive perasaannya. Namun masalah yang dialami pasien perempuan dapat diatasi dengan memberikan motivasi dan dukungan psikososial (Sari et al., 2020).

3. Hubungan pendidikan dengan perubahan kecemasan

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Johana, Sinay pada tahun 2019 dengan jumlah responden 66 orang, didapatkan tingkat pendidikan responden sebanyak 43 responden mayoritas lulusan Perguruan tinggi dan 23 orang lulusan SMA. Johana, Sinay (2019) menyatakan pada responden GGK yang memiliki pengetahuan yang lebih luas memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas, rasa percaya diri tinggi dan positif, banyak pengalaman, serta

memahami cara mengatasi masalah kesehatannya sesuai anjuran dari perawat, dokter dan tenaga kesehatan. Kemampuan mencari solusi menjadi dasar seseorang untuk dapat mengatasi kecemasan, sehingga lebih menerima tindakan yang akan dijalani dan akan merasa nyaman menjalani tindakan pengobatan tersebut. Jangkup Jhoni, Elim Christofel, (2015) melakukan penelitian kepada 40 responden, mayoritas tingkat Pendidikan Sarjana sebanyak 17 responden, didapatkan bahwa pengetahuan secara kognitif merupakan faktor penting dalam membentuk suatu perilaku yang patuh dan taat dengan anjuran kesehatan serta menumbuhkan rasa kepercayaan diri dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga lebih bisa mengontrol diri dibandingkan dengan yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Devi Sari (2022) menyatakan pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas sehingga memungkinkan lebih dapat menguasai diri dalam menghadapi masalah, mudah mengerti yang dianjurkan petugas Kesehatan sehingga kecemasannya dapat diatasi. Faktor pendidikan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa, dimana Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mengidentifikasi kecemasan dan mempengaruhi kesadaran dan pemahaman tentang kondisi penyakitnya.

4. Hubungan Lama HD dengan Perubahan Kecemasan

Hasil riset sebelumnya oleh Tokala, Lisbeth, Kandau mengatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara lama menjalani HD dengan Kecemasan pada pasien GGK dengan HD. Jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan kepada 34 responden dengan desain penelitian *crosssectional* dan instrument yang digunakan adalah HARS serta mengkategorikan lama HD dengan durasi < 6 bulan dan > 6 bulan. Keterbatasan penelitian menyebutkan yaitu sedikitnya jumlah responden dan penggunaan instrument HARS kurang tepat yang mengakibatkan banyaknya bias dan instrumen tidak terlalu menggambarkan tingkat kecemasan pada responden GGK dengan HD (Benfly, Tokala, Lisbeth, Kandou, 2015). Hasil riset lainya menyatakan bahwa semakin lama responden menjalani HD tingkat kecemasan pasien ringan karena pasien sudah ada di fase menerima dan semakin saling menguatkan dengan pasien lainya, sehingga ada dukungan kelompok sesama pasien HD, namun tidak semua pasien merasakan hal yang sama. Beberapa pasien juga mengungkapkan perasaan jenuh, bosan untuk menjalani HD dengan rutin, Sementara responden yang baru menjalani HD merasakan kecemasan tinggi karena pasien masih terkadang denial dengan diagnose yang diterima serta pengobatan, kemudian banyaknya mitos bahwa HD menyebabkan ketergantungan sehingga harus HD seumur hidup yang membuat pasien semakin cemas, bahkan informasi angka kematian tinggi saat HD menjadi pencetus kecemasan yang tinggi pada pasien GGK (Husna al huda chairul, Rohma nur ida, 2021).

Analisis Regresi Linear Berganda Demografi dan Terapi Musik Relaksasi Alam dengan Perubahan Kecemasan

Hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa terapi musik efektif untuk menurunkan nyeri maupun kecemasan pada pasien hemodialisis (Kim & Jeong, 2021). Terapi musik efektif jika terapi musik tersebut tersertifikasi dan musik tersebut dapat digunakan sebagai obat. Musik ini akan mempengaruhi sistem saraf limbik dan otonom otak yang menyebabkan perubahan emosional dan fisiologis. Penerapan music yang pernah dilakukan selama 15 menit tidak mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dengan operasi, namun saat dilakukan selama 30 menit dalam waktu seminggu dengan frekuensi 2 kali seminggu terlihat mampu menurunkan kecemasan pasien Hemodialisis. Hasil penelitian dengan metode RCT dan quasi eksperimen yang dilakukan sekali intervensi dengan 30 menit dengan rentang 15 sampai 60 menit sejalan lainya mengatakan terapi musik mampu

menurunkan kecemasan pada penyakit kritis (Umbrello et al., 2019). Hasil Penelitian Siti Nur Hasina, Siti Yumna dan Livana (2022) menyatakan bahwa terapi musik mampu menurunkan tingkat kecemasan remaja dimasa Pandemi Covid – 19 (Hasina, Yumnah, & Livana, 2022).

Hasil Penelitian dengan RCT oleh Imani et al., (2018) menunjukkan bahwa terapi musik efektif menurunkan kecemasan pada pasien dengan GGK yang menjalani HD serta ada perbedaan mean antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol (Imani et al., 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hou et al., (2017) menunjukkan bahwa dengan penerapan terapi musik yang dilakukan selama 1 minggu mampu menurunkan hormone kortisol yang dapat sebagai pemicu kecemasan. Hormon kortisol ini merupakan hormone stress yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka terapi music disarankan sebagai salah satu tindakan untuk menurunkan kecemasan pada pasien GGK dengan Hemodialisa (Hou et al., 2017). Hasil riset Riset yang dilakukan oleh Nurlina et al., (2021) dengan desain penelitian *literature review* dengan melakukan penelusuran artikel publikasi ilmiah dari tahun 2017 – 2020 dengan menggunakan database *seperti pumped, proquest, science direct, clinicalkey* dan *google scholer* tentang Keefektifan terapi musik terhadap perubahan kecemasan pada pasien kanker. Berdasarkan hasil pencarian literatur ditemukan 5 artikel yang menilai keefektifan terapi musik terhadap kecemasan pada pasien kanker saat menjalani tindakan kemoterapi. Terapi musik efektif untuk menurunkan kecemasan pasien yang melakukan kemoterapi (Nurlina et al., 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Latif et al., (2020) yang berjudul *effectiveness of music therapy in reducing the level of anxiety among cancer patient undergoing chemotherapy* dengan jumlah 60 responden pasien kanker dibagi dalam 2 kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan terapi musik selama 3 sesi dan perawatan biasa, sedangkan kelompok kontrol diberikan perawatan biasa. Kedua kelompok diukur tingkat kecemasan sebelum dan setelah menerima intervensi menggunakan kuesioner *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) kemudian dilakukan uji bivariat dengan uji Wilcoxon skor kecemasannya yang didapat pada kelompok intervensi rata rata sebelum diberikan intervensi 94,8 dan setelah diberikan intervensi 91,9, sedangkan pada kelompok control rata rata sebelum intervensi diberikan 92,4 dan rata rata setelah diberikan intervensi 92,4 menjadi 97,7. Artinya terapi musik yang diberikan kepada kelompok intervensi berhasil menurunkan kecemasan responden sebesar 2,9 (Latif et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rossetti et al., (2017) tentang *The impact of music therapy on anxiety in cancer patient undergoing simulation for radiation therapy* mendukung penelitian ini. 78 responden pasien kanker dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok terapi musik dan non terapi musik. Terapi musik yang diberikan adalah musik kesukaan pasien yang diambil dari file MP3 music dan telah diidentifikasi dan diberi keterangan, kemudian sekitar 40 menit diperdengarkan kepada setiap pasien. Perbandingan hasil yang diperoleh dari kedua kelompok yaitu, pada kelompok musik skor rata rata kecemasan yang diukur dengan STAI saat pre intervensi 3,2 dan post 1,7 ($P < 0.000$). Sedangkan skor rata rata pada kelompok control pre 38,3 dan post 39,5 ($P = 46$). Kesimpulan yang diambil oleh Rosetti et al adalah musik terapi menurunkan kecemasan dan stres pasien kanker (Rossetti et al., 2017). Dari beberapa hasil penelitian tentang efektivitas terapi musik terhadap pasien kanker yang sedang menjalani program kemoterapi yang sudah dijelaskan dibagian atas, memang ada pengaruh positive terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh X . Li et al., (2020) yang berjudul *music intervention improve the physical and mental status for patient with breast cancer* dengan melibatkan 80

orang dengan kanker payudara post radikal mastektomi di Rumah Sakit pusat Jinan. Responden dibagi ke dalam 2 kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi pasien diperkenalkan 5 jenis musik dan ada 100 judul musik yang tersimpan di Pustaka musik di MP3. Para pasien mendengarkan musik dengan menggunakan headphone yang terhubung ke pemutar musik MP3 setiap hari dilakukan 3 kali (pagi, siang dan malam) masing masing 30 menit selama rawat inap pasca tindakan mastectomy radikal, setelah keluar dari rumah sakit peneliti melakukan evaluasi dengan cara menelpon. *P-value* yang didapat adalah kurang dari 0.05 yang artinya intervensi yang diberikan signifikan (X . Li et al., 2020). Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor karakteristik usia, pendidikan dan lama HD memiliki hubungan kejadian GGK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum dengan sesudah diberikan terapi musik dan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dengan kelompok control. Pemberian terapi musik relaksasi alam efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien GGK yang sedang menjalani HD

SIMPULAN

Terapi musik relaksasi alam dapat dengan signifikan menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis, sehingga penerapan terapi musik relaksasi alam dapat diterapkan sebagai intervensi keperawatan yang dapat dilakukan melalui sarana dan prasarana di Rumah sakit khususnya ruangan hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., & Hudyawati, D. (2020). Literature Study: The Effectiveness of Aromatherapy on Reducing Anxiety in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 9(2), 168–177. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2021.009.02.4>
- Al Naamani, Z., Gormley, K., Noble, H., Santin, O., & Al Maqbali, M. (2021). Fatigue, anxiety, depression and sleep quality in patients undergoing haemodialysis. *BMC Nephrology*, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12882-021-02349-3>
- Alashek, W. A., McIntyre, C. W., & Taal, M. W. (2012). Hepatitis B and C infection in haemodialysis patients in Libya: prevalence, incidence and risk factors. *BMC Infectious Diseases*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2334-12-265>
- Alfikrie, F., Sari, L., & Akbar, A. (2020). Factors Associated With Anxiety in Patients With Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis: a Crossectional Study. *International Journal of Nursing, Health and Medicine*, 2(2), 1–6. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/ijnhm/article/view/1631>
- American Kidney Fund. (2021). Chronic Kidney Disease (CKD) Symptoms, Treatment, Causes, and Prevention.
- Arifa, S. I., Azam, M., & Handayani, O. W. K. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik Pada Penderita Hipertensi Di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(4), 319. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3155>
- Asio, J. M. R., & Paguio, D. P. (2021). Internet Connection and Learning Device Availability of College Students : Basis for Institutionalizing Flexible Learning in the New Normal. *Studies in Humanities and Education*, 2(1), 56–69.
- Bargiel-Matusiewicz, K., Łyś, A., & Stelmachowska, P. (2019). The positive influence of

- psychological intervention on the level of anxiety and depression in dialysis patients: A pilot study. *International Journal of Artificial Organs*, 42(4), 167–174. <https://doi.org/10.1177/0391398818823765>
- Benfly, Tokala, Lisbeth, Kandou, A. (2015). No Title Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik. *E-Clinic (ECI)*, 3 nomor 1.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah . Manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan* (8th ed.). Salemba medika.
- Brunner & Suddarth's. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- CDC. (2021). Chronic Kidney Disease in the United States. *Clinical Journal of the American Society of Nephrology*, 3(6), 1902–1910. <https://doi.org/10.2215/cjn.02330508>
- Chen, C.-K., Tsai, Y.-C., Hsu, H.-J., Wu, I.-W., Sun, C.-Y., Chou, C.-C., Lee, C.-C., Tsai, C.-R., Wu, M.-S., & Wang, L.-J. (2010). Depression and Suicide Risk in Hemodialysis Patients With Chronic Renal Failure. *Psychosomatics*, 51(6), 528-528.e6. [https://doi.org/10.1016/s0033-3182\(10\)70747-7](https://doi.org/10.1016/s0033-3182(10)70747-7)
- Corrigan, R. M. (2011). THE EXPERIENCE OF THE OLDER ADULT WITH END-STAGE RENAL DISEASE ON HEMODIALYSIS. *中国工业经济*, September, 138–155.
- Devi Sari, R. S. (2022). Hubungan laman menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6, 1.
- Dharma. (2015). *Metodologi penelitian keperawatan : panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*.
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, B., Irawati, D., & Kurniasih, D. N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831–844. Retrieved from <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/463>
- Ejerblad, E., Fored, C. M., Lindblad, P., Fryzek, J., Dickman, P. W., Elinder, C. G., McLaughlin, J. K., & Nyrén, O. (2004). Association between smoking and chronic renal failure in a nationwide population-based case-control study. *Journal of the American Society of Nephrology*, 15(8), 2178–2185. <https://doi.org/10.1097/01.ASN.0000135048.35659.10>
- Fernandes, S., & D'silva, F. (2019). Effectiveness of music therapy on depression, anxiety and stress among haemodialysis patients. *International Journal of Nursing Education*, 11(1), 124. <https://doi.org/10.5958/0974-9357.2019.00024.2>
- Filali, A. El, Bentata, Y., Ada, N., & Oneib, B. (2017). Renal Data from the Arab World Depression and Anxiety Disorders in Chronic Hemodialysis Patients and their Quality of Life: A Cross-sectional Study about 106 Cases in the Northeast of Morocco. *Saudi J Kidney Dis Transpl*, 28(2), 341–348.
- Gerogianni, G., Polikandrioti, M., Babatsikou, F., Zyga, S., Alikari, V., Vasilopoulos, G.,

- Gerogianni, S., & Grapsa, E. (2019). Anxiety–depression of dialysis patients and their caregivers. *Medicina (Lithuania)*, 55(5), 1–9. <https://doi.org/10.3390/medicina55050168>
- Global Health Metrics. (2020). Global age-sex-specific fertility, mortality, healthy life expectancy (HALE), and population estimates in 204 countries and territories, 1950–2019: a comprehensive demographic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet*, 396(10258), 1160–1203. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30977-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30977-6)
- Hasina, S. N., Yumnah, S., & PH, L. (2022). Menurunkan Kecemasan Remaja dengan Terapi Modifikasi Relaksasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 455–464. Retrieved from <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/188>
- Hill, N. R., Fatoba, S. T., Oke, J. L., Hirst, J. A., Christopher, O’Callaghan, A., Lasserson, D. S., & Hobbs, F. D. R. (2016). Global Prevalence of Chronic Kidney Disease – A Systematic Review and Meta-Analysis. *Indian Journal of Medical Sciences*, 67(5), 103–116. <https://doi.org/10.4103/0019-5359.122734>
- Hou, Y., Lin, Y., Lu, K., & Chiang, H. (2017). Music therapy-induced changes in salivary cortisol level are predictive of cardiovascular mortality in patients under maintenance hemodialysis. *Therapeutics and Clinical Risk Management*, 263–272.
- Husna al huda chairul,Rohma nur ida, pramesti ayu. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6 nomor 1, 31–38.
- Imani, M., Jalali, A., Salari, N., & Abbas, P. (2018). Social Support and Self - Care Behavior Study. *J Educ Health Promot*, January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- IRR. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. Indonesian Renal Registry (IRR), 14–15.
- Jangkep Jhoni, Elim Christofel, K. (2015). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pkg) Yang Menjalani Hemodialisis Di Blu Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, Volume 3,.
- Johana, S. M. (2019). Kecemasan dan kualitas tidur berhubungan dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien GGK. *Moluccas Health*, 1, 1.
- Kao, Y. Y., Lee, W. C., Wang, R. H., & Chen, J. B. (2020). Correlation of sociodemographic profiles with psychological problems among hospitalized patients receiving unplanned hemodialysis. *Renal Failure*, 42(1), 255–262. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2020.1736097>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik (Issue 1)*.
- Kim, S. K., & Jeong, H. C. (2021). Effects of patient-selected music listening on the pain and anxiety of patients undergoing hemodialysis: A randomized controlled trial. *Healthcare*

- (Switzerland), 9(11). <https://doi.org/10.3390/healthcare9111437>
- Kristianti, J., Widani, N. L., & Anggreaini, L. D. (2020). The first experience of undergoing hemodialysis in chronic renal failure patients. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 65–71.
- Latif, A. I., Alhidayat, N. S., Putra, S. H., Erika, K. A., Ningrat, S., & Syahrul, S. (2020). Effectiveness of music therapy in reducing the level of anxiety among cancer patients undergoing chemotherapy. *Enfermeria Clinica*, 30, 304–307.
- Leubner, D., & Hinterberger, T. (2017). Reviewing the effectiveness of music interventions in treating depression. *Frontiers in Psychology*, 8(JUL). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01109>
- Li, X., Du, G., Liu, W., & Wang, F. (2020). Music intervention improves the physical and mental status for patients with breast cancer: A protocol of randomized controlled trial. *Medicine*, 99(49), e23461. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000023461>
- Marianna, S., & Astutik, S. (2018). Hubungan Dampak Terapi Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 41–52.
- Mayo Clinic. (2021). Chronic kidney disease. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/chronic-kidney-disease/symptoms-causes/syc-20354521>
- Melo, G. A. A., Rodrigues, A. B., Firmeza, M. A., Grangeiro, A. S. de M., de Oliveira, P. P., & Caetano, J. Á. (2018). Intervenção musical sobre a ansiedade e parâmetros vitais de pacientes renais crônicos: Ensaio clínico randomizado. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 26. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2123.2978>
- Nareza, M. (2021). Gagal Ginjal Kronis. <https://www.alodokter.com/gagal-ginjal-kronis>
- Natalina, D. (2013). Terapi Musik Bidang Keperawatan. *Mitra Wacana Media*.
- National Kidney Federation. (2017). A to Z Health Guide. About Chronic Kidney Disease. <https://www.kidney.org.uk/what-is-kidney-disease>
- Ng, H. J., Tan, W. J., Mooppil, N., Newman, S., & Griva, K. (2015). Prevalence and patterns of depression and anxiety in hemodialysis patients: A 12-month prospective study on incident and prevalent populations. *British Journal of Health Psychology*, 20(2), 374–395. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12106>
- NHS, U. (2021). Side Effect Of Dialysis. <https://www.nhs.uk/conditions/dialysis/side-effects/>
- Nurlina, N., Syam, Y., & Saleh, A. (2021). Terapi Musik Efektif terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Kanker. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 634–642. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1938>
- RISKESDAS. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181102/0328464/potret-sehat-indonesia-riskesdas-2018/>

- Rossetti, A., Chadha, M., Torres, B. N., Lee, J. K., Hylton, D., Loewy, J. V., & Harrison, L. B. (2017). The Impact of Music Therapy on Anxiety in Cancer Patients Undergoing Simulation for Radiation Therapy. *International Journal of Radiation Oncology Biology Physics*, 99(1), 103–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijrobp.2017.05.003>
- S. Tamher, N. (2009). Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Salemba medika. <https://books.google.co.id/books?id=m4DCnlySI-YC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Sari, yuli permata, Riasmini, ni made, & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147.
- Sitiaga, S. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Asupan Protein Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa (Hd) Rawat Jalan Di Rsud Kabupaten Sukoharjo.
- (Siti Nur Hasina1*, 2022)
- Sumakul, V. D. O., Notobroto, H. B., Widani, N. L., & Aima, M. H. (2020). Instrumental music therapy reduced depression levels in stroke patients. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 215–218. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1847>
- Sutopo, I. A. I. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik. *Jurnal MKMI*, 71. <http://lib.unnes.ac.id/28205/>
- Tian, X., Li, C., Huang, A., Xia, S., Lu, S., Shi, Z., Lu, L., Jiang, S., Yang, Z., Wu, Y., & Ying, T. (2020). Potent binding of 2019 novel coronavirus spike protein by a SARS coronavirus-specific human monoclonal antibody. *Emerging Microbes and Infections*, 9(1), 382–385. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1729069>
- Tokala, B. F., Kandou, L. F. J., & Dundu, A. E. (2015). Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.7395>
- Umbrello, M., Sorrenti, T., Mistraletti, G., Formenti, P., Chiumello, D., & Terzoni, S. (2019). Music therapy reduces stress and anxiety in critically ill patients : a systematic review of randomized clinical trials. *Minerva Anestesiol*, 1–27.
- Valeri, A. M., Robbins-Juarez, S. Y., Stevens, J. S., Ahn, W., Rao, M. K., Radhakrishnan, J., Gharavi, A. G., Mohan, S., & Ali Husain, S. (2020). Presentation and outcomes of patients with ESKD and COVID-19. *Journal of the American Society of Nephrology*, 31(7), 1409–1415. <https://doi.org/10.1681/ASN.2020040470>
- Wu, H., Zhao, X., Chu, S., Xu, F., Song, J., Ma, Z., & Gu, X. (2020). Validation of the Chinese version of the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01294-3>